

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Mellitus (DM) merupakan penyakit metabolik yang ditandai dengan hiperglikemia karena ketidakmampuan pankreas mengeluarkan insulin, tidak berfungsinya kerja insulin, atau kedua-duanya. Kerusakan dan kegagalan jangka panjang dapat terjadi pada berbagai organ seperti mata, ginjal, saraf, jantung, dan pembuluh darah apabila terjadi hiperglikemia kronis (American Diabetes Association, 2020).

World Health Organization (WHO) (2019) menyatakan Diabetes Mellitus tipe 2 (DM tipe 2) adalah jenis diabetes yang paling umum dan prevalensinya meningkat pesat di negara-negara berpenghasilan rendah. WHO memprediksi peningkatan jumlah penderita diabetes tipe 2 menimbulkan risiko ancaman kesehatan global. Tentu saja hal ini perlu dilakukan untuk mencegah meningkatnya prevalensi DM di Indonesia, yaitu dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penyakit diabetes melitus di masyarakat merupakan salah satu cara untuk mencegahnya (Agustina, dkk., 2021).

Pada tahun 2021, *International Diabetes Federation* (IDF) mencatat 537 juta orang (usia 20-79 tahun) dan satu dari sepuluh orang di seluruh dunia menderita diabetes pada tahun 2021. Selain itu, diabetes juga menyebabkan kematian 6,7 juta orang, atau satu kematian setiap lima detik. Jumlah penderita diabetes di Indonesia sebanyak 19,47 juta penderita, Indonesia berada di urutan kelima dengan jumlah penduduk sebanyak 179,72 juta jiwa, berarti prevalensi diabetes di Indonesia adalah 10,6%. IDF mencatat bahwa empat dari lima penderita diabetes, sekitar 81% tinggal di negara-negara dengan pendapatan rendah dan menengah. IDF juga memperkirakan sekitar 44% orang dewasa penderita diabetes belum terdiagnosis (Mela & Barkah, 2022). Data WHO menyebutkan bahwa 422 juta orang di dunia menderita penyakit DM atau meningkat sekitar 8,5% pada populasi orang dewasa dan diperkirakan terdapat 2,2 juta kematian dengan angka kematian akibat DM terjadi sebelum usia 70 tahun, khususnya di negara-negara dengan status

keuangan rendah menengah. Bahkan akan terus meningkat sekitar 600 juta orang pada tahun 2035 (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) prevalensi DM di Indonesia berdasarkan diagnosis medis pada usia ≥ 15 tahun adalah 1,5% pada tahun 2013 dan meningkat menjadi 2,0% pada tahun 2018. Proporsi penduduk ≥ 15 tahun menderita DM di Wilayah Sumatera Utara pada tahun 2013 sebesar 1,8% dan meningkat menjadi 2,0% pada tahun 2018. Sebaliknya, kasus DM di wilayah perkotaan Indonesia mencapai 10,6% pada tahun 2018 (Riskesdas, 2018). Kota Medan merupakan salah satu kota dengan kasus diabetes tipe 2 terbanyak yaitu sebesar 5,71% atau lebih dari 12.575 orang terdiagnosis pada tahun 2019. Jumlah penderita DM Tipe 2 terus meningkat setiap bulannya, yaitu sekitar 699 kasus, begitu juga dengan masalah metabolik yang terus bertambah akibat dari penyakit diabetes (Dinas Kesehatan Kota Medan, 2019).

Meningkatnya jumlah penderita DM yang sebagian besar merupakan penderita DM tipe 2 tidak terlepas dari beberapa faktor, antara lain faktor resiko yang tidak dapat diubah dan faktor risiko yang dapat diubah. *American Diabetes Association* (ADA) menyatakan bahwa riwayat keluarga menderita diabetes tipe 2 (kerabat tingkat pertama), usia ≥ 45 tahun, suku, dan riwayat memiliki bayi dengan berat lahir >4000 gram atau penderita diabetes gestasional dan berat badan lahir rendah ($<2,5$ kg) merupakan faktor risiko yang tidak dapat diubah. Obesitas berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT) ≥ 25 kg/m² atau lingkar perut ≥ 80 cm pada wanita dan ≥ 90 cm pada pria, kurang aktivitas, hipertensi, dislipidemia, pola makan tidak sehat, merokok, dan stres merupakan faktor risiko yang dapat diubah (Kurniawaty & Yanita, 2016).

Peningkatan prevalensi DM Tipe 2 berhubungan dengan faktor resiko yang mempengaruhinya. Faktor resiko tersebut dapat membawa pengaruh keseriusan DM tipe 2 yang akan berdampak. Meningkatnya prevalensi DM Tipe 2 juga menyebabkan peningkatan jumlah penderita, morbiditas dan komplikasi dari DM Tipe 2 itu sendiri (Delfina, dkk, 2021).

Meskipun masyarakat masih sering terlibat dalam faktor risiko tersebut, masyarakat masih mengabaikan faktor risiko DM Tipe 2. Diabetes tipe 2 dapat berdampak signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia dan

biaya perawatan kesehatan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil maksimal dari upaya pencegahan diabetes, keterlibatan masyarakat dan pemerintah sangatlah penting. Mikroangiopati, seperti retinopati dan nefropati, maupun makroangiopati seperti penyakit jantung koroner, stroke, dan penyakit pembuluh darah pada tungkai, keduanya merupakan komplikasi kronis dari diabetes tipe 2 yang tidak diobati (Yuliani et al., 2014). Prevalensi penyakit DM dapat diturunkan dengan melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin seperti pemeriksaan glukosa, tekanan darah, kolesterol, berhenti merokok, rajin beraktivitas fisik, pola makan yang sehat dan teratur, serta istirahat yang cukup, terutama pada kelompok usia ≥ 45 tahun (Pratiwi, dkk, 2022).

Menurut Imelda S (2018) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya diabetes melitus didapatkan hasil mayoritas memiliki pola makan yang tidak sehat 69 responden (59%), riwayat keturunan DM 80 responden (68%) dan mayoritas aktivitas fisik yang tidak sering 88 responden (74,6%). Berdasarkan usia mayoritas berusia 50-59 tahun 70 responden (59,4%) dan mayoritas perempuan 72 responden (61%). Jadi dapat disimpulkan faktor yang sangat mempengaruhi terjadinya DM yaitu faktor kurangnya aktivitas, adanya riwayat keturunan dan pola makan yang tidak sehat (Imelda, 2018).

Adapun penelitian Prasetyani D & Sodikin (2017) mengenai analisis faktor yang mempengaruhi kejadian Diabetes Melitus (DM) Tipe 2 didapatkan hasil dari 69 responden terdapat 37 responden (53,6%) yang obesitas, 33 responden (47,8%) memiliki pola makan yang dikonsumsi tidak cukup serat, 35 responden (50,7%) memiliki aktivitas fisik yang rendah, 52 responden (75,4%) berjenis kelamin perempuan dan 69 responden (100%) berusia di atas 45 tahun (Prasetyani & Sodikin, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Prolanis Puskesmas Cilacap Tengah 2 menunjukkan bahwa responden sebagian besar memiliki pola aktivitas rendah dan pola makan yang tidak cukup serat. Oleh karena itu, tindakan pencegahan dan penanggulangan perlu difokuskan pada perubahan gaya hidup menjadi lebih sehat, yaitu dengan melakukan aktivitas fisik secara teratur dan menerapkan pola makan sehat dan seimbang (Prasetyani & Sodikin, 2017).

Pada penelitian Triandhini R, dkk (2022) penelitian yang dilakukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kadar gula darah pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD Sinar Kasih Gereja Kristen Sulawesi Tengah Tentena dari 43 responden didapatkan hasil 34 orang (79,06%) memiliki aktivitas sedang seperti hanya melakukan aktifitas fisik didalam rumah, 16 orang (37,20%) memiliki riwayat keluarga dengan DM, 21 orang (48,83%) dalam kategori obesitas 1 dan 16 orang (37,20%) dengan gizi lebih. Berdasarkan usia sebagian besar responden berusia 55-64 tahun (46,51%) dengan 29 orang (67,44%) jenis kelamin perempuan terbanyak dan 18 orang (41,86%) dengan jenis pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (IRT). Jadi disimpulkan faktor yang mempengaruhi kadar gula darah pasien DM, yaitu IMT, pola makan dan aktivitas fisik (Triandhini, dkk, 2022).

Meningkatnya kadar gula darah di RSUD Sinar Kasih Gereja Kristen Sulawesi Tengah Tentena adalah Indeks Massa Tubuh (IMT), pola makan dan aktivitas fisik. Perilaku hidup sehat menjadi bagian penting dalam proses perbaikan dan pengendalian kadar gula darah, sehingga penting untuk mulai diterapkan pada usia muda, sehingga dapat meminimalisir risiko kejadian DM tipe 2 pada masa yang akan datang (Triandhini, dkk, 2022).

Pada penelitian Alifu W, dkk (2020) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diabetes melitus diwilayah kerja Puskesmas Sampolawa Kabupaten Buton Selatan didapatkan bahwa dari 68 responden mengalami stress (77,9%), kurang aktivitas fisik (88,2%) dan responden merokok (54,4%). Dilihat dari usia mayoritas berusia 56-65 tahun (30,9%) dengan jenis kelamin mayoritas laki-laki (52,9%) dan tingkat pendidikan tamatan SMA (36,8%). Jadi dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi terjadinya DM yaitu stres, aktivitas fisik dan perilaku merokok (Alifu, dkk, 2020).

Adapun hasil penelitian Vadila A, dkk (2021) mengenai faktor-faktor kejadian diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Putri Ayu didapatkan hasil responden yang obesitas 28 orang (54,9%), mayoritas responden berusia lebih dari 51 tahun sebanyak 39 orang (76,5%) dan mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 40 orang (78,4%) (Vadila, dkk, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, DM telah menjadi permasalahan luas karena tingkat prevalensinya yang tinggi, tingkat keparahannya yang semakin meningkat, banyaknya faktor resiko yang menyebabkan DM dan hasil dari survey pendahuluan di RSUD Mitra Sejati Medan menunjukkan bahwa jumlah penderita DM Tipe 2 semakin bertambah, dimana pada tahun 2020 sebanyak 658 kasus dan pada tahun 2021 sebanyak 760 kasus. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran faktor resiko yang menyebabkan diabetes melitus tipe 2 pada pasien rawat jalan di RSUD Mitra Sejati Medan Tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran faktor resiko yang menyebabkan terjadinya Diabetes Melitus pada pasien DM Tipe 2 di RSUD Mitra Sejati Medan.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran faktor resiko yang menyebabkan terjadinya diabetes melitus pada pasien DM Tipe 2 di RSUD Mitra Sejati Medan Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui proporsi faktor resiko penyebab DM dari faktor berdasarkan usia
- b. Mengetahui proporsi faktor resiko penyebab DM dari faktor berdasarkan keturunan (*Genetik*)
- c. Mengetahui proporsi faktor resiko penyebab DM dari faktor berdasarkan jenis kelamin
- d. Mengetahui proporsi faktor resiko penyebab DM dari faktor berdasarkan berat badan (IMT)
- e. Mengetahui proporsi faktor resiko penyebab DM dari faktor berdasarkan aktivitas fisik
- f. Mengetahui proporsi faktor resiko penyebab DM dari faktor berdasarkan pola makan

- g. Mengetahui proporsi faktor resiko penyebab DM dari faktor berdasarkan merokok

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti
Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti khususnya mengenai faktor risiko kejadian diabetes melitus.
2. Bagi Rumah Sakit
Memberikan informasi dan masukan bagi rumah sakit dalam melakukan perencanaan dan pengembangan program pengendalian penyakit diabetes melitus.
3. Bagi Institusi Pendidikan
Hasil penelitian ini diharapkan bisa sebagai masukan dan tambahan yang bermanfaat bagi akademik dan sebagai bahan referensi di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Medan Jurusan Keperawatan.
4. Bagi Masyarakat
Menambah pengetahuan tentang faktor risiko apa saja yang menyebabkan terjadinya Diabetes Melitus Tipe 2 secara signifikan pada masyarakat di wilayah kerja RSU Mitra Sejati Kota Medan.